

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

#### 2.1 Teori Kontijensi

Teori atau model kontijensi Fiedler, (1967) sering disebut teori situasional karena teori ini mengemukakan kepemimpinan yang tergantung pada situasi. Fiedler dalam Robbins,(2001) mengemukakan bahwa kinerja kelompok yang efektif bergantung pada padanan yang tepat antara gaya si pemimpin dan sampai tingkat mana situasi memberikan kendali dan pengaruh kepada si pemimpin.

Mulyadi, (2014) menyatakan bahwa tidak ada sistem akuntansi manajemen yang dapat diterapkan secara universal. Keefektifan penerapan sebuah sistem bergantung kepada kesesuaian antara sistem tersebut dengan lingkungan dimana sistem tersebut diterapkan. Lebih lanjut, Belkaoui (2010) menekankan bahwa desain sistem pengendalian dan perencanaan adalah keadaan khusus yang tidak ada ketentuan umum mengenai apa yang seharusnya dilakukan dalam situasi khusus tersebut; dan ada ketidakpastian atau kontinjensi (*contingency*) dari aktivitas dan teknik yang membangun sistem pengendalian dan sistem perencanaan suatu organisasi.

Teori kontijensi dalam akuntansi manajemen menggambarkan suatu upaya untuk mengidentifikasi sesuai dengan sistem pengendalian dalam suatu kondisi yang paling tepat. Pada prinsipnya, para praktisi akuntansi manajemen selalu mencoba menyesuaikan sistem agar lebih dapat berguna dalam setiap keadaan. Seperti upaya untuk mengidentifikasi variabel kontijensi yang paling

penting dan menilai dampaknya pada desain sistem pengendalian Husnan dan Pudjiastuti (2014).

Riyanto (2010) menyebutkan dengan desain akuntansi manajemen, pendekatan *strategic uncertainly* cukup menarik untuk diteliti dalam mengujikeandalan sistem akuntansi manajemen berpengaruh tidaknya pada setiap kondisi yang didasarkan pada variabel penentu lainnya saling berinteraksi dengan kondisi yang dihadapi. Perkembangan suatu organisasi dipengaruhi oleh perbedaan fitur lingkungan. Kesuksesan suatu organisasi tergantung pada ketidakpastian, faktor internal, umpan balik dengan organisasi lainnya, interaksi eksternal organisasi.

Pendekatan kontinjensi menarik minat para peneliti karena mereka ingin mengetahui apakah tingkat keandalan suatu sistem akuntansi manajemen akan selalu berpengaruh sama pada setiap kondisi atau tidak. Berdasarkan teori kontinjensi maka ada dugaan bahwa terdapat faktor situasional lain yang mungkin akan saling berinteraksi dalam suatu kondisi tertentu. Diawali dari pendekatan kontinjensi ini maka ada kemungkinan perbedaan tingkat desentralisasi juga akan menyebabkan perbedaan pada kebutuhan informasi akuntansi manajemen. Pendekatan kontinjensi digunakan untuk mengevaluasi pengaruh kompetensi, teori kontinjensi menegaskan bahwa ada suatu hubungan kedekatan dengan klien yang bisa mempengaruhi independensi auditor, dan dengan adanya etika yang baik maka akan meningkatkan pengaruhnya terhadap kualitas audit. Dalam penelitian ini dimana teori kontinjensi mengargumenkan bahwa kompetensi, independensi, dan etika auditor dalam mencapai suatu kualitas audit yang baik akan bergantung

pada situasi dan kondisi tertentu, seperti dekatnya hubungan dengan klien, pemberian barang atau jasa dari klien, ketergantungan pada klien untuk mata pencaharian, tingkat pendidikan, pengalaman dan pelatihan yang dimiliki seorang auditor.

## **2.2 Kualitas Audit**

### **2.2.1 Pengertian Kualitas Audit**

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit.

Audit dapat dikatakan sebagai suatu proses yang digunakan untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat diantara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak ketiga untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas dimanaseorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya De Angelo dalam Putri, (2013). Menurut Arens dkk. (2011) ada lima prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik yaitu : Integritas, Objektivitas, Kompetensi profesional dan kecermatan, Kerahasiaan, dan Perilaku profesional. Selain itu akuntan publik juga harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan

oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Standar auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (SA Seksi 150 dalam SPAP, 2001).

Auditing adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan Messier, Clover dan Prawitt, (2014). Dari pendapat tersebut dapat digambarkan hal-hal penting sebagai berikut :

1. Audit harus dilakukan secara sistematis. Hal ini berarti audit tersebut dilakukan secara terencana dan menggunakan orang-orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai auditor, serta mampu menjadi independensi dalam sikap mental baik dalam penampilan maupun dalam tindakan.
2. Harus memperoleh bukti-bukti untuk dapat membuktikan hasil investigasi serta mengevaluasi apakah informasi keuangan telah sesuai dengan kriteria dan standar akuntansi yang telah ditetapkan.
3. Menetapkan tingkat kesesuaian atau kewajaran antara asersi-asersi dalam laporan keuangan klien dengan kriteria atau standar yang telah ditetapkan. Kriteria atau standar yang dimaksud adalah sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum.
4. Menyampaikan hasil-hasil auditannya kepada para pengguna yang berkepentingan (misalkan kepada *managerial ownership*), sehingga para

pengguna yang berkepentingan dengan informasi tersebut akan dapat membuat keputusan ekonomi.

Dari pengertian tentang kualitas audit di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

### 2.2.2 Atribut Kualitas Audit

Hasil penelitian Behn dkk dalam Sukrisno Agoes,(2014) ada 6 atribut kualitas audit (dari 12 atribut) yang berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan klien, yaitu : pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, responsif atas kebutuhan klien, taat pada standar umum, keterlibatan pimpinan KAP, dan keterlibatan komite audit. Berikut ini adalah 12 atribut kualitas audit yaitu:

1. Pengalaman melakukan audit (*client experience*)

Pengalaman merupakan atribut yang penting yang harus dimiliki oleh auditor. Hal ini terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak daripada auditor berpengalaman.

2. Memahami industri klien (*industry expertise*)

Auditor juga harus mempertimbangkan hal-hal yang mempengaruhi industri tempat operasi suatu usaha, seperti kondisi ekonomi, peraturan

pemerintah serta perubahan teknologi yang berpengaruh terhadap auditnya.

3. Responsive atas kebutuhan klien (*Responsiveness*)

Atribut yang membuat klien memutuskan pilihannya terhadap suatu KAP adalah kesungguhan KAP tersebut memperhatikan kebutuhan kliennya.

4. Taat pada standar umum (*Technical competence*)

Kredibilitas auditor tergantung kepada : kemungkinan auditor mendeteksi kesalahan yang material dan kesalahan penyajian sertakemungkinan auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya. Ke dua hal tersebut mencerminkan terlaksananya standar umum.

5. Independensi (*Independence*)

Independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Bersikap independen artinya tidak mudah dipengaruhi.

6. Sikap hati-hati (*Due Care*)

Auditor yang bekerja dengan sikap kehati-hatian akan bekerja dengan cermat dan teliti sehingga menghasilkan audit yang baik, dapat mendeteksi dan melaporkan kekeliruan serta ketidakberesan.

7. Komitmen yang Kuat Terhadap Kualitas Audit (*Quality Commitment*)

IAI sebagai induk organisasi akuntan publik di Indonesia mewajibkan para anggotanya untuk mengikuti program pendidikan profesi berkelanjutan

dan untuk menjadi anggota baru harus mengikuti program profesi akuntan (PPA) agar kerja auditnya berkualitas hal ini menunjukkan komitmen yang kuat dari IAI dan para anggotanya.

8. Keterlibatan pimpinan KAP

Pemimpin yang baik perlu menjadi vocal point yang mampu memberikan perspektif dan visi luas atas kegiatan perbaikan sertamampu memotivasi, mengakui dan menghargai upaya dan prestasi perorangan maupun kelompok.

9. Melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat (*field work conduct*)

Dalam perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan sifat, luas, dan saat pekerjaan yang harus dilaksanakan dan membuat suatu program audit secara tertulis, dengan tepat dan matang akan membuat kepuasan bagi klien.

10. Keterlibatan komite audit

Komite audit diperlukan dalam suatu organisasi bisnis dikarenakan mengawasi proses audit dan memungkinkan terwujudnya kejujuran pelaporan keuangan.

11. Standar etika yang tinggi (*Ethical Standart*).

Dalam usaha untuk meningkatkan akuntabilitasnya, seorang auditor harus menegakkan etika professional yang tinggi agar timbul kepercayaan dari masyarakat.

12. Tidak mudah percaya.

Auditor tidak boleh menganggap manajemen sebagai orang yang tidak jujur, tetapi juga tidak boleh menganggap bahwa manajer adalah orang yang tidak diragukan lagi kejujurannya, adanya sikap tersebut akan memberikan hasil audit yang bermutu dan akan memberi kepuasan pada klien.

### 2.3 Kompetensi Auditor

Menurut Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama.

Menurut Sukrisno Agoes (2014) kompetensi adalah suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencukupi. serta mempunyai sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya.

Pengertian auditor menurut Arens dkk. (2012) bahwa auditor adalah merupakan orang yang profesional dan independen dalam bidang pemeriksaan yang sangat memegang peranan penting dalam aktivitas audit dan memiliki

kemampuan dalam melaksanakan audit sesuai dengan standar profesionalnya. Mulyadi (2010) menyebutkan auditor adalah akuntan profesional yang menjual jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Pemeriksaan tersebut terutama di tujukan untuk memenuhi kebutuhan para kreditur, calon kreditur, investor, calon investor dan instansi pemerintah.

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa suatu audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan, keahlian dan pelatihan teknis yang cukup agar tercapainya tugas seorang auditor. Kompetensi auditor diukur melalui jumlah sertifikat yang dimiliki serta banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan-pelatihan, seminar, simposium. Semakin banyak sertifikat yang dimiliki dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar/simposium diharapkan auditor yang bersangkutan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya.

Rahayu dan Suharyati (2010) menyatakan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan, keahlian (pendidikan dan pelatihan) dan pengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menemukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya

Rahayu dan Suharyati (2010) menyatakan bahwa komponen kompetensi untuk auditor terdiri atas:

1. Komponen Pendidikan

Pencapaian keahlian dalam akuntansi dan auditing dimulai dengan pendidikan formal, yang diperluas melalui pengalaman dalam praktik

audit. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup (IAI 2001). Pendidikan dalam arti luas meliputi pendidikan formal, pelatihan, atau pendidikan berkelanjutan.

## 2. Komponen Pengetahuan

Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seseorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Pengetahuan adalah suatu fakta atau kondisi mengetahui sesuatu dengan baik yang didapat lewat pengalaman dan pelatihan. Definisi pengetahuan menurut ruang lingkup audit adalah kemampuan penguasaan auditor atau akuntan pemeriksa terhadap medan audit (penganalisaan terhadap laporan keuangan perusahaan). Ada lima pengetahuan yang harus dimiliki oleh auditor yaitu :

### a. Pengetahuan pengauditan umum

Pengetahuan pengauditan umum disini seperti risiko audit, prosedur audit dan lain-lain yang kebanyakan diperoleh auditor diperguruan tinggi, dan sebagiannya lagi biasanya di dapat auditor dari berbagai pelatihan-pelatihan yang di ikuti auditor dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor.

b. Pengetahuan area fungsional

Pengetahuan area fungsional yang dimaksud disini adalah pengetahuan di area fungsional seperti perpajakan serta pengauditan dengan menggunakan komputer. Pengetahuan area fungsional sebagian di dapat di pendidikan formal perguruan tinggi, dan sebagian besarnya di dapat dari pelatihan dan pengalaman.

c. Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang baru

Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang baru dapat auditor peroleh dari pelatihan profesional yang diselenggarakan secara berkelanjutan.

d. Pengetahuan tentang industri khusus

Pengetahuan tentang industri khusus sama halnya dengan poin – poin sebelumnya pengetahuan tentang industri khusus biasa diperoleh melalui pelatihan – pelatihan dan pengalaman.

e. Pengetahuan tentang bisnis umum serta penyelesaian masalah

Pengetahuan tentang bisnis umum serta penyelesaian masalah diperoleh melalui pelatihan – pelatihan yang auditor ikut serta dan pengalaman yang di miliki auditor.

3. Komponen Pelatihan

Pelatihan lebih yang didapatkan oleh auditor akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perhatian kekeliruan yang terjadi Noviyani (2012). Auditor baru yang menerima pelatihan dan umpan balik tentang

deteksi kecurangan menunjukkan tingkat skeptik dan pengetahuan tentang kecurangan yang lebih tinggi dan mampu mendeteksi kecurangan dengan lebih baik dibanding dengan audit yang tidak menerima perlakuan tersebut Carpenter.dkk, (2002) dalam Y.J. Christiawan (2011). Seorang auditor menjadi ahli terutama melalui pelatihan. Untuk meningkatkan kompetensi perlu dilaksanakan pelatihan terhadap seluruh bidang tugas pemeriksaan

#### **2.4 Independensi auditor**

Independensi adalah cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan mengenai audit. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa independensi akuntan publik merupakan sikap pikiran dan sikap mental akuntan publik yang jujur dan ahli serta bebas dari bujukan, pengaruh dan pengendalian pihak lain dalam melaksanakan perencanaan, penilaian dan pelaporan hasil pemeriksaan Arens, (2011).

Menurut Mulyadi (2010) faktor-faktor yang mengindikasikan adanya independensi pada auditor adalah:

1. Sikap mental yang bebas dari pengaruh

Akuntan publik pada masa penugasannya tidak dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan berbagai pihak sehingga menghasilkan sebuah laporan audit yang berkualitas.

2. Tidak dikendalikan pihak lain

Akuntan publik melakukan tugasnya bebas dari kendali pihak luar yang menginginkan sebuah hasil laporan audit yang dikendalikan, sehingga laporan audit yang dihasilkan bebas dari rekayasa apapun.

3. Tidak tergantung pada orang lain

Akuntan publik pada masa penugasannya tidak bergantung pada pihak lain atau membutuhkan pihak lain sehingga membuat laporan audit yang dikeluarkan diragukan kebenarannya.

## 2.5 Etika Auditor

Kode etik profesional disusun sebagai hasil dari hubungan yang khusus antara anggota profesi dan klien mereka. Praktisi profesional tidak menjauhi orang-orang yang mereka layani. Prinsip bisnis “hati-hati kepada pembeli” tidak berlaku ketika para profesional memberi jasa kepada orang awam. Klien harus mempercayai para profesional berdasarkan perilaku yang etis. Kepercayaan ini akan meningkat bila para profesional diminta untuk bersumpah melayani publik dengan jujur, rajin dan untuk bertindak berdasarkan aturan ketat dan perilaku yang etis. Kepercayaan juga akan meningkat jika organisasi yang membutuhkan jasa profesional yakin bahwa para profesional yang melanggar kode etik mereka akan dikenakan sanksi oleh rekannya. Jadi, pada setiap profesi apapun, kode etik yang ditetapkan oleh lembaga profesional akan menambah nilai bagi profesi tersebut.

Maryani dan Ludigdo dalam Kharisma (2012) mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut

oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi. Dalam melaksanakan audit seorang auditor harus mengacu kepada Standar Audit, dan auditor pula wajib mematuhi kode etik yang sesuai dengan standar audit. Kode etik ini dibuat dengan tujuan mengatur hubungan antara : Auditor dengan rekan sekerjanya, Auditor dengan atasannya, Auditor dengan objek pemeriksanya, dan Auditor dengan masyarakat.

Semua auditor dibatasi oleh kode etik, dan pelanggaran atasnya akan dikenakan sanksi pencabutan keanggotaan dan gelar CIA. Kode etik berperan penting bagi auditor internal, karena merupakan pernyataan alasan utama adanya profesi auditor internal. Manajemen harus yakin bisa mempercayai auditor internalnya secara implisit. Manajemen merasa aman bahwa jika auditor internal melaporkan sesuatu, maka pastilah sesuatu yang benar, absah dan objektif, benar-benar dilakukan tanpa bias.

Pinnarwan (2011) menjelaskan prinsip-prinsip dan aturan etika sebagai berikut:

1. Integritas

Integritas auditor internal membentuk kepercayaan sehingga memberi dasar untuk mengandalkan penilaian mereka.

2. Objektivitas

Auditor internal menunjukkan objektivitas profesional tertinggi dalam mengumpulkan, mengevaluasi dan mengkomunikasikan informasi tentang aktivitas atau proses yang sedang diuji. Auditor internal membuat penilaian yang seimbang atas semua kondisi yang relevan dan tidak

dipengaruhi oleh kepentingan mereka atau pihak lain dalam membuat penilaian.

### 3. Independensi

Auditor harus memiliki sikap tidak memihak agar dapat bersifat objektif selama menjalankan tugasnya.

### 4. Kehati-hatian

Auditor harus bersikap hati-hati dalam menggunakan informasi yang diperoleh dalam rangkaian tugas mereka. Untuk itu, auditor internal perlu memahami secara seksama kondisi pengendalian manajemen atau pengawasan yang melekat dari instansi yang akan diaudit.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

Tahun	Nama Peneliti	Judul	Alat analisis	Hasil
2015	Dewa Ayu Candra Dewi, I Ketut Budiarta	Pengaruh kompetensi dan independensi auditor pada kualitas audit dimoderasi oleh tekanan klien	Regresi liner berganda	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, namun independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.
2013	I Made Darayasa, I Gede Supartha Wisadha.	Etika auditor sebagai pemoderasi pengaruh kompetensi dan independensi pada kualitas audit di kota Denpasar	Regresi liner bergand	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa (1) kompetensi berpengaruh positif pada kualitas audit, (2) independensi berpengaruh positif pada kualitas audit, (3) etika auditor berpengaruh pada kualitas audit
2012	Norma Kharismatuti, P Basuki Hadiprajitno	Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas	Regresi liner bergand	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh

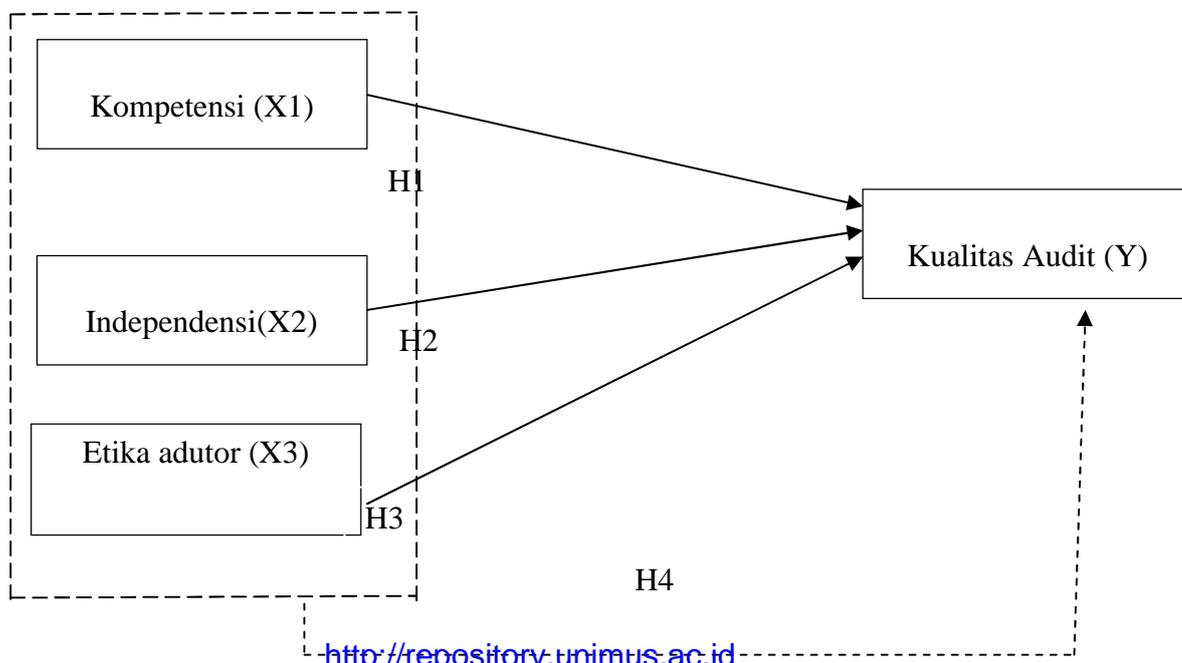
Tahun	Nama Peneliti	Judul	Alat analisis	Hasil
		audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi		positif terhadap kualitas audit.
2015	Nasriana, Hasan Basri, Syukriy Abdullah	Pengaruh kompetensi, independensi, obyektivitas, kecermatan profesional dan pengalaman audit terhadap kualitas audit (Studi pada Pemeriksa Inspektorat Kabupaten/Kota di Aceh)	Regresi liner berganda	Hasil penelitian menemukan bahwa Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
2017	M. Nizarul Alim, Trisni Hapsari, Liliek Purwanti	Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi	Regresi liner berganda	Hasil penelitian menemukan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Sumber: Disarikan dari berbagai jurnal, 2019

## 2.7 Kerangka Teori

Berdasarkan teori dan keterkaitan variabel serta pengembangan hipotesisi di atas maka dapat dibuat model penelitian sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



## **2.8 Hipotesis**

### **2.8.1 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit**

Kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Auditor tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik Christiawan, (2011).

Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal. Auditor akan semakin mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Analisis audit kompleks membutuhkan spektrum yang luas mengenai keahlian, pengetahuan dan pengalaman. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti Arens dkk, (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Tjun dkk, (2012) menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian Nizarul dkk., (2017) menemukan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal: (1) mendeteksi kesalahan, (2) memahami kesalahan secara akurat, (3) mencari

penyebab kesalahan. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin berpengalaman auditor, mereka semakin peka dengan kesalahan. Semakin peka dengan kesalahan yang tidak biasa dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa kompetensi dalam melakukan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu dapat dibuat hipotesis bahwa :

**H1: Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit**

### **2.8.2 Pengaruh independensi terhadap kualitas audit**

Auditor harus memiliki kemampuan dalam mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap independen merupakan hal yang melekat pada diri auditor, sehingga independen seperti telah menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki. Tidak mudah menjaga tingkat *independensi* agar tetap sesuai dengan jalur yang seharusnya.

*Independensi* menurut Mulyadi (2010) dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Dalam kenyataannya auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental *independen*. Keadaan yang seringkali mengganggu sikap mental independen auditor adalah sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas

jasanya tersebut. Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya, serta dengan mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewa Ayu Candra Dewi dan I Ketut Budiarta (2015) menemukan ada pengaruh yang signifikan antara independensi auditor dengan kualitas audit. Penelitian Norma Kharismatuti dan P Basuki Hadiprajitno (2012) menemukan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan teori dan beberapa penelitian terdahulu memberikan bukti bahwa independensi dalam melakukan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, dapat dibuat *hipotesis* bahwa:

**H2 :Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.**

### **2.8.3 Pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit**

Audit yang berkualitas sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggungjawabnya kepada investor, masyarakat umum dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang mengandalkan kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit, dengan menegakkan etika yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kharismatuti dan Hadiprajitno(2012) yang meneliti dengan judul pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi, menemukan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian I Made

Darayasadan I Gede Supartha Wisadha. (2013) menemukan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, dapat dibuat *hipotesis* bahwa:

**H3 :Etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.**

#### **2.8.4 Pengaruh kompetensi ,Independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit.**

Auditor harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan audit agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Selain berkompeten dalam melaksanakan tugasnya seorang auditor juga harus independen dalam melaksanakan audit, karena tanpa adanya independensi masyarakat tidak dapat mempercayai hasil dari audit. Selain kompetensi dan independensi yang dimiliki, seorang auditor juga harus berpegang teguh pada etika auditor sesuai standar audit yang telah ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan Kharismatuti (2012) menyimpulkan bahwa kompetensi, independensi dan etika auditor secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Sementara itu Restiyanti (2014) juga menyimpulkan hasil yang sama. Oleh karena itu dapat dibuat *hipotesis* bahwa:

**H4 : Kompetensi, independensi dan etika auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit**